

Eksistensi Tradisi *Mertuq* pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

* Sukron Azhari, * Sukardiman

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi: sukronazhari0500@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Azhari, Sukron & Sukardiman. (2021). Eksistensi Tradisi *Mertuq* di Masyarakat Sasak (Studi Kasus Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(2), 111-118.

DOI: [10.22373/jsai.v2i2.1490](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1490)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This article examines the mertuq tradition among the Sasak people, who are faced with sophisticated modern medical tools in treating diseases. This study uses a quantitative descriptive model. Data were obtained from in-depth interviews with several key informants selected using purposive techniques. The research was conducted in Wakan Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. This study indicates that the existence of the mertuq treatment of the Sasak community cannot be separated from the belief and trust in carrying it out. The people of Wakan Village still maintain mertuq as traditional medicine in overcoming disease even though medical treatment has been so rapid. The people of Wakan Village believe in the magic and efficacy of Mertuq's therapy because it is part of their ancestral heritage.

Keywords: *Mertuq Tradition, Traditional Medicine, Sasak*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang eksistensi tradisi *mertuq* di kalangan masyarakat sasak, yang berhadapan dengan canggihnya alat pengobatan modern dalam mengobati penyakit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model deskriptif. Data diperoleh dari wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive. Penelitian dilakukan di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pengobatan *mertuq* masyarakat sasak tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan dalam menjalankannya. Masyarakat Desa Wakan tetap mempertahankan *mertuq* sebagai pengobatan tradisional dalam mengatasi penyakit walaupun perkembangan pengobatan medis telah begitu pesat. Masyarakat Desa Wakan mempercayai akan kesaktian dan kemanjuran pengobatan *mertuq* karena bagian dari warisan nenek moyang mereka.

Kata kunci: *Tradisi Mertuq, Pengobatan Tradisional, Sasak*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dan memiliki keragaman suku bangsa, budaya, dan agama. Saat ini, banyak budaya dan suku di Indonesia yang mulai dilupakan oleh masyarakat. Namun, masih ada beberapa pulau yang masih mempertahankan suku dan budaya asli mereka, salah satunya pulau Lombok. Pulau Lombok dibagi menjadi empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Pulau Lombok mempunyai suku asli yaitu suku Sasak.

Sasak memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lombok hingga saat ini adalah tradisi *mertuq*. Tradisi dalam ensiklopedi dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan dari masa lampau yang diteruskan kepada kita dan masuk dalam ke dalam konteks kebudayaan masa sekarang. Artinya, tradisi tidak hanya berkaitan dengan persoalan peninggalan sejarah, tetapi berkaitan dengan kontribusinya untuk zaman sekarang (Hakim, 2003). Tradisi merupakan sesuatu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Termasuk dalam melihat tradisi *mertuq* yang masih dipertahankan dan dipraktikkan dalam proses menyembuhkan masyarakat yang terkena penyakit *ketemuq* atau orang yang terkena penyakit karena roh-roh keluarga dan orang lain yang telah meninggal dunia.

Pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan cara pengobatan yang berasal dari pengalaman, keterampilan, turun temurun, yang terus diwariskan dan yang diterapkan berdasarkan norma yang berasal dari masyarakat (Utomo & Sutopo, 2020). Adapun bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat sasak salah satunya pengobatan tradisional *mertuq*. Dari penelusuran literatur yang penulis lakukan, ditemukan bahwa studi tentang tradisi pengobatan tradisional masyarakat sasak sudah banyak dilakukan. Zidni (2017) dalam penelitiannya membahas tentang pengobatan penyakit sakit kepala dan macam-macam penyakit lainnya. Praktik pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara mengambil air kemudian itu dibacakan matra, membakar kemenyan setelah itu air itu digunakan untuk mandi dan oleskan. Setelah melakukan metode pengobatan tersebut dia akan sembuh dari penyakitnya dari kepercayaan masyarakat suku sasak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amin et. al (2021) yang membahas tentang pengobatan segala penyakit, dengan metode pengobatan meminum air bubus dengan metode diusapkan ke badan, dan kepala serta leher. Syarat-syarat dari pengobatan bubus ini dengan cara membawa sesajen karena masyarakat menganggap sebagai rasa ucapan terima kasih atas penyembuhan penyakit yang dialaminya. Penelitian lain yang juga masih terkait adalah penelitian Jannah & Ridwan (2013) tentang kurangnya usaha masyarakat dalam membudidayakan pengobatan tradisional, sehingga lambat laun pengobatan tradisional mulai tergantikan oleh kemajuan peralatan kesehatan dengan resep-resep obat-obatan yang dilakukan oleh dokter. Dampaknya, jenis tanaman dan obat tradisional menjadi langka ditemukan pada saat sekarang.

Dari beberapa literatur yang ada tentang masyarakat sasak, masih minim ditemukan kajian yang mendiskusikan tentang tradisi *mertuq* (Hamid, 2019; Mudarman

& Kurniawan, 2019; Rosdiana et al., 2018; Wahidah, 2019) . Oleh karena itu artikel ini akan mendiskusikan tentang eksistensi tradisi *mertuq* di kalangan masyarakat sasak, terutama ketika tradisi ini berhadapan dengan canggihnya alat pengobatan modern untuk mengobati segala penyakit. Selain itu kajian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat Desa Wakan dalam mempertahankan pengobatan *mertuq*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Yang masih ditemukan sampai sekarang untuk melihat sejauh mana masyarakat menjalankan pengobatan tradisional tersebut, serta masyarakat tetap mempertahankan pengobatan *mertuq* menjadi salah satu tradisi yang masih berkembang sampai sekarang.

B. Metode Penelitian

Untuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wakan. Data penelitian ini diperoleh dari proses wawancara kepada beberapa informan dari kalangan tokoh dan masyarakat umum. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif (Miles & Huberman, 1994).

C. Hasil Dan Pembahasan

Tradisi masyarakat sasak banyak sekali kita temukan dan salah satu yang masih berkembang sampai sekarang yaitu tradisi pengobatan *mertuq*. Pengobatan *mertuq* ini menjadi yang salah satu tradisi yang masih berkembang dan dipercaya oleh masyarakat untuk mengobati penyakit *ketemuk*. *Mertuq* merupakan pengobatan tradisional berdasarkan kepercayaan masyarakat sasak yang diturunkan oleh nenek moyang hingga sampai sekarang masih dipercaya. Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini walaupun alat pengobatan modern sudah dikenal pada masyarakat dalam mengobati segala penyakit manusia. Selain menjadi tradisi, *Mertuq* juga menjadi salah satu simbol dalam masyarakat sasak dan masih berkembang ditengah-tengah masyarakat modern saat ini.

Terkait tradisi *Mertuq*, kajian mengidentifikasi bahwa masyarakat sasak pada umumnya sangat mempercayai akan kemanjuran tradisi ini, terutama dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Untuk mengetahui lebih jelas tentang eksistensi tradisi *mertuq*, akan dijelaskan tiga macam hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Pertama, penjelasan tentang tata cara pengobatan *mertuq*; kedua cara-cara masyarakat Desa Wakan dalam mengembangkan tradisi *mertuq*; ketiga, tentang alasan-alasan masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional tersebut.

1. Tradisi *Mertuq*

Mertuq adalah salah satu praktik pengobatan dari masyarakat sasak yang di percaya dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Penyakit *ketemuk* dalam masyarakat sasak merupakan penyakit yang menimpa seseorang akibat masuknya makhluk gaib ke dalam tubuh seseorang tersebut. Selain itu penyakit *ketemuk* juga bisa disebabkan oleh sentuhan makhluk halus, atau makhluk halus seperti arwah leluhur, jin dan sejenisnya menyentuh tubuh manusia. Proses terjadinya penyakit *Ketemuk* adalah ketika seseorang tanpa sengaja atau dengan tidak sadar menyentuh makhluk halus yang mendiami sebuah tempat atau arwah penunggu desa, gunung, atau di kuburan yang dianggap sebagai tempat yang sakral.

Ketika seseorang mengalami atau terkena penyakit *Ketemuk* maka masyarakat sasak mempercayai dan meyakini bahwa cara pengobatan yang paling ampuh dan manjur adalah dengan *mertuq*. Kepercayaan tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya, namun dibarengi dengan pengalaman masyarakat tentang bagaimana *mertuq* berhasil mengobati *ketemuk*. Keberhasilan tersebut kemudian terlembagakan secara sosial hingga menjadi tradisi yang kemudian secara turun temurun diyakini khasiatnya. Kepercayaan masyarakat secara turun temurun terhadap tradisi *mertuq* dalam mengobati penyakit *ketemuk* juga dibenarkan oleh masyarakat Desa Wakan. Mereka juga meyakini bahwa *mertuq* adalah cara pengobatan yang diwariskan secara turun temurun untuk mengobati *ketemuk*. Terkait penyakit *ketemuk* salah seorang informan menyampaikan:

Kalau orang kena penyakit *ketemuk* biasanya orangnya mulai dari sakit kepala ringan hingga parah, mual-mual dan deman. Penyakit *ketemuk* asalnya juga dari ketukan orang-orang yang sudah mati atau keluarga yang sudah mati dan masuknya makhluk halus yang berasal dari tempat-tempat seperti gunung, pohon dan lainnya, yang sudah dipercaya oleh masyarakat sasak bahwa ada penghuni makhluk halus. Untuk mengobati penyakit *ketemuk* masyarakat sasak menamakannya dengan *mertuq*, maka dengan melakukan pengobatan *mertuq* dalam menangani penyakit *ketemuk* maka masyarakat akan merasakan sembuh, yang sesuai dengan kepercayaannya (Wawancara Sinah, 2021).

Pada masyarakat sasak, *Mertuq* dijadikan sebuah praktik pengobatan tradisional. Namun kemudian, proses pengobatan melalui metode *mertuq* tidak bisa dilakukan oleh semua orang melainkan dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti tokoh masyarakat atau orang yang memang sudah dikenal dalam mempraktikkan tradisi ini. Terkait proses pengobatan, salah seorang informan menyampaikan:

“Metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat sasak untuk mengobati penyakit *ketemuk*, yaitu dengan dilakukan oleh tokoh masyarakat yang sudah dipercaya seperti *belian* (dukun). Caranya, orang yang sakit dipegang atau digenggam seikat rambutnya di bagian ubun-ubun atau mahkota kepala, dan menahan ketegangan untuk beberapa saat. Sambil memegang rambut itu, *belian* membaca doa atau mantra untuk memanggil roh jahat agar keluar dari tubuh orang yang kena *ketemuk*. Kemudian helai rambut yang dipegang disentakkan ke atas atau ditarik sampai ada bunyi meletup (*pertuk*). Kalau berbunyi, biasanya penyebab *ketemuk* akan diketahui. Tapi kalau tidak ada suara apa-apa, maka penyebab penyakit *ketemuk* belum ditemukan. Kalau penyebab *ketemuk* sudah tahu maka *belian* akan yakin bahwa penyakit *ketemuk* telah dikeluarkan dari tubuh pasien (Wawancara Inaq Bonet, 2021).

Jika ditelusuri lebih jauh, praktik pengobatan melalui tradisi *mertuq* pada suku sasak pada dasarnya tidak terlepas dari paham animisme yang berkembang pada masa lalu, terutama pada kepercayaan nenek moyang terdahulu. Menurut Taylor, Animisme tersebut merupakan perlambang dari suatu jiwa atau roh yang dimiliki oleh beberapa makhluk hidup dan objek-objek masyarakat Negro, Taylor dalam penelitiannya di kalangan masyarakat Negro menambahkan bahwa menurut mereka makhluk halus tersebut dapat merasuki tubuh manusia serta menguasainya (Syakur, 2006). Animisme

sebagai basis *mertuq* tersebut dapat dipahami karena budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut (Budi Setyaningrum, 2018).

2. Perkembangan Tradisi *Mertuq* dalam Masyarakat

Saat ini, tradisi *mertuq* dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Kajian ini mengidentifikasi bahwa *mertuq* sebagai tradisi memang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat mempercayai kemanjuran akan pengobatan *mertuq* yang dapat menyembuhkan penyakit *ketemuk*. Untuk terus melestarikan tradisi *mertuq* sebagai media pengobatan yang efektif, masyarakat kemudian melestarikannya dengan terus mensosialisasikan kepada keturunan mereka secara terus menerus. Terkait hal ini, seorang informan menyatakan:

“Tradisi ini punya kita, dari nenek moyang, jadi kita terus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya serta kepada orang-orang di sekitarnya ketika orang tersebut terkena penyakit *ketemuk*, maka *mertuq* ini yang jadi solusinya” (Wawancara Jonet, 2021).

Meski bersumber dari paham animisme, namun tradisi ini kemudian dimodifikasi agar dapat terus bertahan. Dalam praktiknya saat ini, pengobatan *mertuq* tidak lepas dari nilai-nilai agama, salah satunya dalam membacakan mantra berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pada sisi lain, pengobatan *mertuq* dapat terus berkembang di dalam masyarakat meskipun telah ada teknologi pengobatan modern juga disebabkan oleh kemanjuran cara pengobatan *mertuq* dalam mengatasi penyakit *ketemuk*. Kemanjuran tersebut kemudian membuat masyarakat terus mewariskannya secara turun temurun. Kemanjuran itu pula yang kemudian membuat masyarakat tetap menggunakan cara pengobatan tradisional *mertuq* dibandingkan dengan pengobatan modern yang ada di berbagai fasilitas kesehatan. Terkait hal ini, salah seorang informan menyampaikan:

“*Mertuq* menjadi pengobatan masyarakat ketika masyarakat merasakan penyakit *ketemuk*, karena penyakit *ketemuk* yang kami percaya dari dulu dan sampai sekarang yang menjadi obat dalam penyembuhannya adalah *mertuq*, walaupun pada zaman yang semakin berkembangnya dan semakin canggihnya peralatan kesehatan dalam mengobati penyakit, tetapi kami tetap untuk mempercayai pengobatan *mertuq* sebagai obat manjur bagi penyakit *ketemuk*, karena dalam *mertuq* kami akan merasakan sehat walaupun banyak obat yang dijual” (Wawancara Karni, 2021).

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan masyarakat sasak tentang tradisi *mertuq* berpegangan dari nilai-nilai agama, yang mana dalam melakukan pengobatan *mertuq* masyarakat sasak tidak lepas dari nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an. Dalam perkembangannya kemudian, tradisi *mertuq* merupakan sesuatu yang sakral dalam praktik pengobatan tradisional sasak. Hal ini juga didukung oleh realitas masyarakat yang masih berada pada tipe masyarakat

dengan solidaritas mekanik. Sehingga ada *collective consciousness* dalam menjaga kesakralan tradisi *mertuq* ini, misalnya persamaan nilai dan keyakinan atas kesakralan atas suatu hal tertentu. Singkatnya apa yang mereka lakukan didasarkan pada aspek persamaan, sehingga hal kesakralan tersebut akan terus dijaga termasuk ke generasi berikutnya, terutama anak-anak mereka yang masih remaja, sudah diberikan pemahaman dan acara melakukan *mertuq* ini (Aziz, 2021).

3. Mengapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *mertuq*

Terkait dengan alasan-alasan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *mertuq*, berikut ini beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan:

“Bahwa dalam tradisi *mertuq* ini yang masih dipertahankan masyarakat sampai sekarang, karena masyarakat percaya *mertuq* mempunyai kekuatan sangat sakti yang dapat menyembuhkan penyakit *ketemuk*, dalam pengobatannya dan tidak lepas dari animisme” (Wawancara Joni, 2021).

“Kami mempertahankan pengobatan *mertuq* karena dalam melakukan *mertuq* dengan sendirinya kami menghargai kebudayaan atau pengobatan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kami serta *mertuq* ini bisa mengobati penyakit *ketemuk* yang sebagai pengobatan alternatif dalam mengatasi penyakit *ketemuk* serta berdampak pada pengeluaran uang tidak dilakukan sehingga kami tetap mempertahankan *mertuq* tersebut” (Wawancara Rubak, 2021)

Dari kedua hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa upaya mempertahankan tradisi *mertuq* pada dasarnya terjadi secara alamiah. Tradisi tersebut dipertahankan karena sangat fungsional bagi masyarakat. Fungsional dalam pengertian ini adalah bahwa penyakit *ketemuk* yang menimpa seseorang sangat efektif di obati dengan *mertuq* sehingga secara alamiah masyarakat terus belajar dan melestarikan model pengobatan tersebut. Selain itu, praktik pengobatan ini juga dijaga kelestariannya karena masyarakat menganggap bahwa praktik *mertuq* selain sebagai proses pengobatan juga sekaligus sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan warisan leluhur mereka. Sehingga mau tidak mau proses pengobatan ini harus terus dilanggengkan agar warisan leluhur atau nenek moyang dapat terus terjaga kelestariannya. Jika mengacu pada Suparlan maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat dan model-model pengetahuan yang secara selektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menginteraksikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Sam, 2015). Secara garis besar, masyarakat suku sasak mempertahankan tradisi *mertuq* di zaman modern tidak lepas dari keyakinan dan kepercayaan serta menjadi budaya masyarakat terhadap *mertuq*. Bahwa *mertuq* menjadi salah satu simbol masyarakat sasak terhadap keyakinan yang dia percaya.

D. Penutup

Tradisi pengobatan *mertuq* pada masyarakat sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankannya. Masyarakat terus mempraktikkan tradisi ini karena telah terbukti kemanjurannya dalam mengobati penyakit *ketemuk*. Kemanjuran tersebut membuat masyarakat tetap memilih *mertuq* dalam pengobatan dari pada teknologi pengobatan modern yang berkembang saat ini. Oleh karena itu kajian ini menyimpulkan bawah eksistensi tradisi *mertuq* pada masyarakat sasak didorong oleh dua hal yaitu tradisi *mertuq* fungsional bagi masyarakat dan praktik tradisi *mertuq* merupakan upaya melestarikan dan menjaga warisan budaya dari nenek moyang mereka.

Daftar Pustaka

- Amin, M., Rasyad, A., Hadi, M. S., Murdi, L., & Triyanto, M. (2021). Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggal Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya. *PATTINGALLOANG*, 8(2), 148–160. <https://doi.org/10.26858/JP.V8I2.22409>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Bayu Media Publishing.
- Hamid, S. A. (2019). Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak yang Tercermin dalam Lelaq. *MABASAN*, 3(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.113>
- Jannah, H., & Ridwan, R. (2013). Pengobatan Tradisional Suku Sasak Berbasis Ilmiah Di Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.33394/BJIB.V1I2.790>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Mudarman, M., & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa*, 2(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1466>
- Rosdiana, Arman, & Multazam, M. A. (2018). Praktik Merariqpada Masyarakat Sasak di Kecamatan GerungKabupaten Lombok Bara. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, Vol. 1 No. 3 Juli.
- Sam, N. (2015). *Islam Pesisir*. LKis Pelangi Aksara.
- Syakur, A. A. (2006). *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Adab Press.
- Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1297>
- Zidni, Z. (2017). Kepercayaan Aik Mel-Mel Pada Masyarakat Desa Teaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Suatu Kajian Sosial Historis). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.591>